

BAB 1

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Di kalangan umat Islam Indonesia terdapat beberapa sebutan para ahli Agama Islam. Selain sebutan kyai, masih terdapat sebutan lainnya diantaranya adalah ulama atau orang alim. Zamaksyari Dofier (1987: 55) menekankan bahwa ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama, penyebutan kyai dimaksudkan untuk seorang alim (orang yang mendalam pengetahuan keislamannya), jelaslah dengan begitu kyai merupakan panggilan yang ditujukan kepada orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Istilah tersebut (Kyai, ulama dan orang alim) merupakan gelar kehormatan kepada seseorang yang ahli agama Islam. Hal ini, menurut Wickert (dalam Ziemek, 1986: 131) berarti sebagai suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan formal. Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, yang menunjukkan bahwa seorang kyai atau ulama memiliki kehormatan atau kedudukan yang mulia yaitu sebagai pewaris para Nabi. Rosululloh bersabda:

انما العلماء ورثة الانبياء (رواة البخاري)

Artinya: 'sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi' (HR Bukhori)

Oleh karena itu ulama atau kyai adalah mereka yang memiliki peran penting dalam kehidupan ini, sebagai pewaris para nabi yang menekuni ajaran-ajaran agama Islam, melakukan interpretasi dan mensistemasikannya, kemudian menyampaikan kepada

santrinya dan masyarakat sebagai wujud kontribusi kyai dalam mengembangkan masyarakat

Peran kyai juga merupakan salah satu kontribusi terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas keagamaan serta kehidupan sosial, peran ini sesuai dengan keinginan dan rencana Negara dalam upaya mengembangkan serta meningkatkan pemahaman keagamaan serta kehidupan sosial. Hal ini tertulis dan telah di gulirkan oleh pemerintah yang didasarkan pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2004-2009 bab 31 dalam peningkatan kualitas kehidupan beragama. Dalam poin C ditegaskan sebagai arah kebijakan pemerintah dalam peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama serta kehidupan beragama sebagai berikut:

“peningkatan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga kualitas masyarakat dari sisi rohani semakin baik” (RPJMN, 2004-2005: 330)

Dengan demikian jelaslah bahwa posisi kyai atau ulama sangatlah penting karena dipandang sebagai subjek yang mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara dalam upayanya meningkatkan pemahaman keagamaan serta kehidupan sosial yang diinginkan oleh agama bangsa dan negara.

Seorang ulama atau kyai biasanya memiliki atau memimpin suatu pondok pesantren sebagai sebuah tempat mencari ilmu, dan mengajarkan kitab-kitab serta pemahaman tentang agama kepada santrinya juga masyarakat (Zamaksyari Dofier, 1994: 55). Peran dan fungsi Pondok Pesantren tidak terlepas dari peranan kyainya.

Karena dalam tradisi pondok pesantren, kyai memiliki status sosial yang dihormati dan sangat strategis baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Soekamto (1999: 131) Kyai tidak hanya berperan sebagai sosok pengajar agama saja, melainkan ikut berperan serta dalam membentuk system nilai, system kelembagaan dan perilaku pondok pesantren. Dalam hal ini, kyai mampu memberikan dorongan yang luar biasa bagi kemajuan dan dinamika kelembagaan pondok pesantren sesuai dengan status sosial dengan kedudukannya. Pada dasarnya kyai mempunyai pilar-pilar diantaranya, yaitu peran kyai sifatnya informal, yang hanya bertujuan memfungsikan ikatan-ikatan sosial diantara pilar tersebut, kyai sebagai pilar agama secara individual akan memfungsikan dirinya sebagai ahli agama. Pondok pesantren dikenal masyarakat melalui peran kyai sebagai figur kharismatik yang mendapat kepercayaan masyarakat luas (Soekamto, 1999: 135)

Dalam kondisi seperti itu Kyai memiliki kekuatan kreatif dan aktif dalam membentuk dan mengubah struktur sosial serta institusi tradisi, begitu pula lingkungan sekitarnya. Kyai berperan dalam perubahan sosial dengan keunggulan kreativitasnya, yaitu "adaptasi kreatif" dalam perubahan sosial dengan menjaga serta meningkatkan otoritas moralnya. Hal itu, sesuai dengan kaidah hukum agama "*memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru*". Menurut Munadar Soelaiman bahwa, faktor kekuatan kyai terdapat pada dua hal. *Pertama* memiliki perasaan ke masyarakat yang dalam dan tinggi, *kedua* selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama. Dengan demikian, peran kyai dalam perubahan sosial adalah sebagai aktor yang memiliki kharismatik

Mulai dari perannya sebagai guru agama juga sebagai figur dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Cipasung merupakan bagian dari institusi keagamaan dan sosial yang telah menjadi elemen-elemen pokok dari pada pesantren dan pengembangannya. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Cipasung diambil sebagai objek penelitian, karena ada beberapa alasan. *Pertama*, Pondok Pesantren Cipasung telah menjadikan kyai sebagai pengembang masyarakat dan telah menjadi sumber penyedia yang paling baik untuk membina seseorang menjadi seorang pemimpin/ kyai. *Kedua*, Pondok Pesantren Cipasung yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU), hal ini di buktikan dengan K H Ruhiyat (Pendiri Pondok Pesantren Cipasung) aktif di NU pada tahun 1930 bersama Sutisna Senjaya (Pikiran Rakyat, 25 Mei 2010). Hal itu membuktikan bahwa Pondok Pesantren Cipasung telah mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan bersosial.

Kyai di Pondok Pesantren Cipasung sama dengan di pondok pesantren lainnya adalah orang yang berilmu agama dan mengajarkan ilmunya kepada santri dan masyarakat, disamping itu peran kyai mempunyai posisi yang absolut dalam menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan Pondok Pesantren, dan dengan otoritasnya melalui ilmunya, pengembangannya, dan peranannya yang secara khusus mengajarkan, atau menyebarkan agama islam juga dengan perilakunya yang selalu menjadi figur bagi masyarakat sekitarnya.

Peran kyai sebagai tokoh atau ahli agama dapat dikategorikan sebagai pemimpin informal. Kedudukan kyai sebagai pemimpin bukan ditunjuk sebagai pejabat

pemerintahan dan bukan atas nama golongan tertentu melainkan atas dasar pengakuan masyarakat terhadap kualitas pengetahuan agama yang dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat umum (Sukanto, 1999: 90).

Kyai memimpin ritual-ritual penting serta membacakan doa pada acara penting contohnya tahlilan, ziarah. Bagi kalangan pondok pesantren Cipasung hal itu merupakan amalan yang penting, kyai sebagai pemberi nasihat dalam masalah kehidupan pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Seorang kyai yang baik harus selalu bersedia memberi pelajaran, perintah dan nasihat yang baik pada santri pondok pesantren dan masyarakat.

Kyai pondok pesantren Cipasung berperan sebagai da'i yang mendakwahkan ajaran-ajaran Islam dengan tabligh atau ceramah. Kadangkala kyai berperan sebagai penggerak masyarakat dan santri untuk melaksanakan dakwahnya atau penggerak untuk mendengarkan dakwah yang disampaikan penceramah. Otoritas kyai adalah karena ilmunya, pengembangannya, dan peranannya yang secara khusus mengajarkan, atau menyebarkan agama Islam. Tetapi seorang kyai pada saat yang sama juga menjadi seorang pejabat. Dalam hal ini seorang kyai bisa berprofesi apa saja, dengan keahlian yang dimilikinya selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Sejak berdirinya, yakni pada tahun 1931 Pesantren Cipasung telah berpengaruh dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat Cipasung, sehingga Pondok Pesantren Cipasung telah berkembang dari segi pendidikan dan sosialnya. Demikian pula dengan perkembangan keagamaannya, Pesantren Cipasung telah menarik

perhatian sejumlah santri diawali dari tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi dalam pengetahuan agama maupun pendidikan umum. Sejak pendiriannya pula Pondok Pesantren Cipasung telah berhasil mengembangkan masyarakat di daerah Pondok Pesantren begitu juga masyarakat luas, karena telah dibuktikan melalui banyaknya mencetak kader-kader ulama atau pemimpin dengan melakukan kaderisasi ulama. K H Ruhiyat selaku pendiri Pondok Pesantren Cipasung telah melahirkan ulama-ulama berpengaruh khususnya di Jawa Barat, umumnya di Indonesia antara lain seperti KH Khoer Afandi (Pendiri Ponpes Miftahul Huda), KH Oban (pendiri pesantren Nurul Hasanah, Selebu), K H Bustomi (pesantren Bahrul Ulum, Awipari) dll (Pikiran Rakyat, 25 Mei 2010). Hal ini disebabkan karena kyai-kyai Pondok Pesantren Cipasung adalah seseorang yang tinggi pengetahuan agamanya, dan memiliki kecakapan organisasi dalam bidang sosial dan agama, mulai dari pendirinya KH Ruhiyat dan KH Muhammad Ilyas Ruhiat merupakan seorang kyai yang masyhur dan disegani oleh masyarakat serta memberi andil yang besar bagi perubahan dan pengembangan masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Kyai di Pondok Pesantren Cipasung sama dengan di pondok pesantren lainnya adalah orang yang berilmu agama dan mengajarkan ilmunya kepada santri dan masyarakat, disamping itu peran kyai mempunyai posisi yang absolut dalam menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan Pondok Pesantren, dan dengan

otoritasnya melalui ilmunya, sehingga banyak kepercayaan dari masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya untuk tinggal di pesantren Cipasung.

Berkenaan dengan latar belakang di atas, dapat di ajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut

- 1 Bagaimana Kyai Pondok Pesantren Cipasung dalam mengembangkan pemahaman agama masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung?
- 2 Bagaimana Kyai Pondok Pesantren Cipasung dalam mengembangkan kehidupan sosial di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung?
- 3 Bagaimana hasil yang diperoleh dari pengembangan yang dilakukan oleh Kyai Pondok Pesantren Cipasung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui bagaimana Kyai Pondok Pesantren Cipasung dalam mengembangkan pemahaman agama masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung?
- 2 Untuk mengetahui bagaimana Kyai Pondok Pesantren Cipasung dalam mengembangkan kehidupan sosial di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung?
- 3 Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari pengembangan yang dilakukan oleh Kyai Pondok Pesantren Cipasung?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi *input* bagi para kyai, dan dapat berguna bagi para santri serta masyarakat dalam mengembangkan ilmu, atau khazanah intelektual dikalangan civitas akademik khususnya, dan umat islam pada umumnya, terutama yang berkaitan dengan agama islam. Dengan demikian pembinaan terhadap Pondok Pesantren Cipasung dan terhadap santri serta masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan-pendekatan dan metode baru yang lebih efektif dan efisien demi terciptanya suatu pengembangan yang lebih baik bagi Pondok Pesantren Cipasung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan motivasi bagi para Kyai (pengelolaa pesantren) atau pemerhati manajemen pesantren dalam meningkatkan peran pesantren, sehingga pesantren bukan sekedar menyampaikan ilmu-ilmu agama pada santri dan masyarakatnya, tetapi betul-betul sebagai pusat pengembangan pemahaman agama dan juga pengembangan kehidupan sosial lingkungannya. Inilah salah satu wujud usaha peningkatan kualitas pendidikan agama dan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah.

E. Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah, dari suatu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang tidak islami kepada nilai kehidupan yang islami. Dakwah juga merupakan sebuah aktifitas yang mengajak orang untuk menuju keridhoan Allah, sebagaimana Al-Quran telah

menjelaskan betapa pentingnya aktifitas dakwah untuk mengajak manusia agar menuju kepada jalan-jalan yang diridhoi Allah Sebagaimana Allah telah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَحَدِّثْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ صَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ” (QS An-Nahl 125)

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya dakwah untuk dilakukan yakni untuk menyeru manusia ke jalan yang di ridhoi Alloh SWT Hal ini sejalan dengan pendapat Enjang dan Aliyudin (2009 : 11), yang menyatakan bahwa kegiatan dakwah merupakan proses mengajak manusia kepada al-Islam Dengan begitu jelaslah bahwa dakwah atau kegiatan menyeru pada jalan Allah merupakan hal yang harus dilakukan karena pada dasarnya kegiatan tersebut mengajak manusia untuk senantiasa berada dalam jalur Agama atau ketaatan kepada Allah yakni dengan menjalankan perintah Allah dan Rosulnya serta menjauhi apa yang dilarangnya Hal ini sesuai dengan pendapat Jamaludin Kafi (1989 : 66), yang menyatakan bahwa intisari dakwah adalah untuk menyeru manusia kepada jalan Allah dan Rosul-Nya demi terwujudnya kebahagiaan di dunia dan akhirat

Upaya mewujudkan tujuan dakwah tersebut, maka diperlukan strategi dan metode pengembangan dakwah islam agar berjalan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan sepanjang zaman.

Segi pengembangan dakwah, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang berkembang di Indonesia yang bertujuan mencetak kader-kader da'i yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Dalam pendidikan, pesantren tidak hanya dibekali ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga ilmu-ilmu kemasyarakatan. Tujuannya adalah, untuk membangun masyarakat agar sama-sama membawa perubahan dalam sikap dan tingkah laku menuju masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

Keberadaan dan peran Pondok Pesantren dalam penyiaran keagamaan telah berkembang semenjak islam datang pertama kali ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dawam Raharjo (1974: 63), yang menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan pencyi'aran islam yang berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan islam di negeri Indonesia.

Menurut Azyumardi Azra dalam pengantar buku *Bilik-Bilik Pesantren* (1997: xi), pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama atau kyai. Dengan tiga unsur ini, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam merupakan pandangan dunia yang bersifat menyeluruh.



Dilihat dari sejarah perkembangan pesantren, peran dan fungsi awalnya adalah khusus di bidang pendidikan keagamaan dalam mengembangkan umat Islam menuju perubahan pemahaman keagamaan yang lebih baik, sehingga mencerminkan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, peran dan fungsi pokok pesantren adalah untuk menjadikan manusia beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah.

Menurut M. Shulthon Masyhud dan Khusnurdilo (2003: 12), peran kyai sebagai figur informalnya memiliki peran yang sangat menentukan karena kyai dalam Pesantren merupakan figur sentral otoritas dan seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut: *pertama*, kepemimpinan yang sentralisasi pada individu yang bersandar pada kharismati serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kyai masih merupakan figur sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren. Hubungan kyai dan santri atau kyai dengan masyarakat selama ini terbangun dari personal dan spiritual. Bantuan masyarakat yang diberikan kepada pesantren kerap kali tanpa ada hitung di atas putih (*ikhlas dan lillahi ta'ala*). Disamping itu, ajaran agama menempati posisi sentral yang menggerakkan aktivitas sosial yang diperlukan sebagai perwujudan yang utuh terhadap Tuhan dan keyakinan agama yang dianutnya.

Kyai di tengah masyarakat adalah faktor perubahan sosial yang memiliki pengaruh kuat. Ada satu hal yang menganut dalam diri kyai yaitu ketauladannya. Teladan yang diberikan kyai ini, merupakan aktualisasi ajaran Islam dalam ajaran akhlak yang berupa memelihara moralitas individu dan kolektif agar tetap sesuai

dengan amal dan amal sholeh. Perilaku keteladanan ini pada kenyataannya lebih efektif dilakukan ketimbang sejumlah uraian penafsiran. Menurut Zamakhsyari Dofier (1999: 44-45) sebuah Pondok Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai atau lebih. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam lingkungan pondok pesantren, peran kyai sangat dibutuhkan karena sebagai pemimpin, agar dapat membina pondok pesantren dalam mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya, agar dapat mengamalkan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Yang artinya mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kepedulian kyai dalam membina pengalaman keagamaan pondok pesantren adalah dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur sebagai bagian dari kepribadian. Syariat Islam mempunyai cita-cita sosial yang harus direalisasikan setiap Pondok pesantren (santri) sekalipun terbatas antar individu dalam suatu lingkungan pondok pesantren.

Asas pertama untuk membina pondok pesantren adalah moral yang luhur. Islam telah bekerja keras membina, pertama-tama untuk ibadah kemudian mencegah kejahatan-kejahatan serta membentuk suatu opini positif di tengah-tengah masyarakat dan para santri, karena itu tidaklah salah apabila Nabi SAW bersabda: *“sesungguhnya*

aku di utus untuk menyempurnakan keluhuran moral (akhlak)”. Pada dasarnya konflik sosial yang terjadi sekarang ini adalah karena pudarnya keluhuran moral dalam pergaulan antara individu kelompok bahkan negara. Tidak lah akan terjadi perdamaian antar kelompok dalam suatu bangsa, kecuali berdasarkan prinsip-prinsip keluhuran moral (Zahra, 1994: 21)

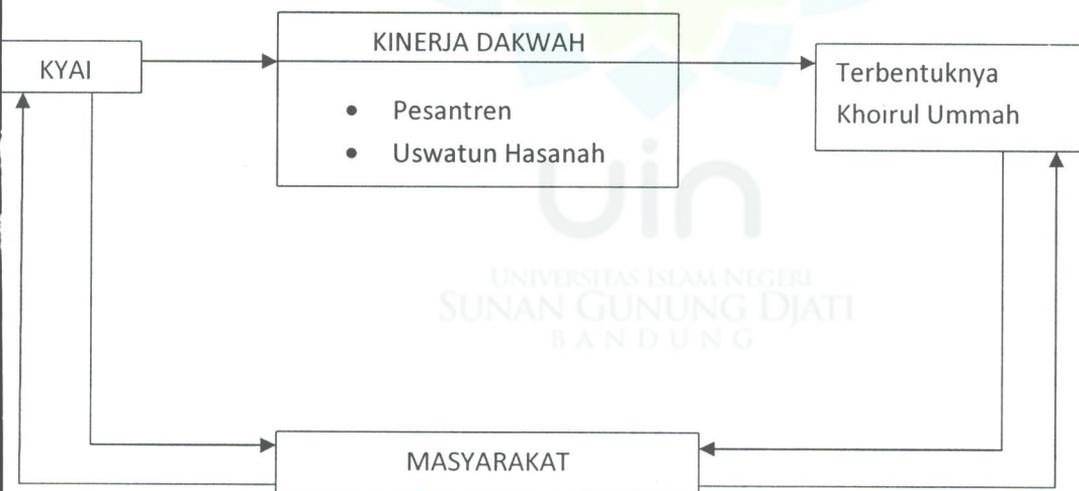
Dalam tahap perkembangan selanjutnya, setiap gerakan dakwah harus menyadari bahwa kepemimpinan adalah posisi sentral yang di dalamnya sebuah gerakan dakwah. Pemimpin (kyai) sesungguhnya posisi kunci di dalam suatu gerakan dakwah, sehingga syarat kepemimpinan selayaknya tidak hanya mempertimbangkan lamanya seseorang terlibat dalam gerakan dakwah. Akan tetapi juga harus mempertimbangkan kapabilitas posisi kepemimpinan. Maka syarat pemimpin (kyai) yang dibutuhkan pada saat ini adalah memiliki kedalaman pemahaman Islam (*faqih fiddin*). Dalam sebuah hadis di sebutkan yang artinya: *“sesungguhnya ulama itu ialah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar, dan tidak pula dirhan akan tetapi nabi hanyalah mewariskan ilmu maka siapa yang mengambil ilmu tersebut sesungguhnya ia telah mendapatkan keuntungan besar”*

Islam bukan hanya agama yang berdiri atas upacara-upacara ritual dan berbagai tulisan yang maknanya tidak dapat dipahami oleh pemeluknya, melainkan juga agama yang menghubungkan secara kuat antara manusia dan Rabbnya. Islam menuntut kita untuk merealisasikan adab dan perundang-undangan Ilahi secara nyata.

Saat ini, ketika bangsa kita sedang menghadapi berbagai macam permasalahan pengembangan pondok pesantren, selaku muslim kita di tuntut untuk senantiasa

bersifat proaktif yang prinsipnya jangan mencela “kegelapan”, tapi nyalakan pelita. Dengan kata lain, seorang muslim senantiasa berpartisipasi langsung dalam bentuk perbuatan seperti membantu orang kesusahan, mendamaikan sesama yang sedang bertengkar atau berselisih paham (Hafidudin, 2000: 71-72). Menurut Murthada Mutahari (1986: 36) ajaran-ajaran Islam Al-Quran seluruhnya berdasarkan bahwa manusia itu bertanggung jawab atas diri dan masyarakatnya. Al-amr bil ma’ruf wanahi nil munkar merupakan petunjuk individu agar bangkit melawan kebobrokan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya berikut akan digambarkan proses kegiatan kyai dalam mengembangkan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung.



F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian pada garis besarnya merupakan uraian tentang jenis data, cara pengumpulan data, dan cara menganalisisnya. Namun, di sini selain yang tiga tersebut akan ditambah lagi dengan lokasi penelitian, metode penelitian dan sumber data.

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Cipasung yang beralamat di Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut

- a. bahwa di tempat tersebut tersedia sumber data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian
- b. Secara praktis lokasi tersebut mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data dan mempermudah dalam melakukan penelitian
- c. Dari observasi yang telah dilakukan pada tanggal 08 Juli 2011 Pondok Pesantren Cipasung merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berpengaruh dan mempunyai peran penting dalam pengembangan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha untuk memperoleh gambaran kenyataan yang sebenarnya dilapangan secara sistematis (Suharsimi Arikunto, 1991: 207). Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran atau

lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diselidik di Pondok Pesantren Cipasung. Alasan penggunaan metode ini adalah disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai : (1) untuk mengetahui bagaimana peran kyai Pondok Pesantren Cipasung dalam mengembangkan pemahaman agama masyarakat di lingkungan pondok pesantren Cipasung, (2) Untuk mengetahui bagaimana peran kyai Pondok Pesantren Cipasung dalam mengembangkan kehidupan sosial (sosial) di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung

3. Sumber data

Menurut Lofland (1984 : 47) yang dikutip oleh Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong : 2009 : 157), dan dalam penelitian ini, sumber datanya terbagi kepada

- a Data primer, menurut Lofland yang dikutip Moleong adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancari yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman (Moleong, 1999 : 122) Yang termasuk dalam data primer dalam penelitian ini adalah Kyai pondok pesantren Cipasung, Staf pengajar (Ustadz), Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, Kepala desa dan sebagian masyarakat yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Cipasung

- b. Data sekunder, yaitu data tambahan yang berupa dokumen, arsip, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan peran Kyai sebagai pengembang masyarakat.

4 Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam peneliti ini merupakan jawaban atas pertanyaan terhadap masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Maka jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan jenis sebagai berikut:

1. Data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif
2. Data yang berhubungan dengan bagaimana peran kyai Pondok Pesantren Cipasung dalam mengembangkan pemahaman agama masyarakat di lingkungan pondok pesantren Cipasung
3. Data yang berhubungan dengan bagaimana peran kyai Pondok Pesantren Cipasung dalam mengembangkan kehidupan sosial di lingkungan pondok pesantren Cipasung
4. Data yang berhubungan dengan hasil yang diperoleh dari pengembangan yang dilakukan oleh kyai pondok psantren Cipasung

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Menurut S. Margono bahwa observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dan dilakukan (Nurul Zuriah, 2006: 172). Dengan begitu peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas kyai atau Da'i dari realitas perilaku masyarakat dan santri Pondok Pesantren Cipasung

2. Wawancara

Merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara juga merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Nurul Zuriah, 2006: 180).

3. Teknik dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian ((Nurul Zuriah, 2006: 191). Atau dengan kata lain teknik ini dilakukan juga untuk mengumpulkan data-data melalui buku-buku, arsip-arsip dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data teoritis, dan teknik ini juga merupakan satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan menganalisa sumber-sumber perpustakaan.

I. Analisis Data

Menurut Agus Ahmad Safe'i (2001: 145), Analisis data merupakan tafsiran terpenyederhanaan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan dimengerti. Dalam hal ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa hasil wawancara dengan responden.

Analisis data yang ditempuh adalah menggunakan tahapan sebagai berikut:

- a. Inventaris data, yaitu menggabungkan seluruh data baik yang diperoleh dari lapangan maupun perpustakaan, yang berhubungan dengan judul penelitian.
- b. Klasifikasi data, yaitu memilih dan mengklasifikasikan data yang didapat dari hasil wawancara.
- c. Display data, yaitu runtunan data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk mempermudah penarikan kesimpulan, dari data berupa table, lampiran dan lain-lain.
- d. Inpretasi data, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data dengan kerangka pemikiran teori yang digunakan pada pembahasan Bab II dan menarik kesimpulan.